

Makna Denotatif dan Konotatif Pantun Lagu Tanjung Katung

Denotative and Connotative Meanings of Pantun in the Song "Tanjung Katung"

Nayla Azzahra*, Rithaony Hutajulu & Hubari Gulo

Departemen Etnomusikolkultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna teks pantun dalam lagu Tanjung Katung yang dibawakan oleh Orkes Melayu Lebah Begantong. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan pantun yang bersifat fleksibel, improvisatif, dan kontekstual dalam pertunjukan musik Melayu. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam teks pantun serta memahami fungsinya dalam konteks pertunjukan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada pemaknaan denotatif dan konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif pantun menggambarkan kehidupan sehari-hari, alam, dan situasi sosial, sedangkan secara konotatif mengandung makna simbolik seperti ungkapan syukur, penghormatan, humor, dan interaksi sosial. Penyampaian pantun secara improvisatif menjadikan makna bersifat dinamis dan kontekstual. Dengan demikian, pantun tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya Melayu.

Kata kunci: Makna Pantun; Denotatif; Konotatif; Tanjung Katung

Abstract

This study examines the meaning of pantun texts in the song Tanjung Katung performed by Orkes Melayu Lebah Begantong. It aims to identify and analyze denotative and connotative meanings and to understand their function in performance contexts. The study employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach using observation, interviews, and documentation. Data analysis is based on Ferdinand de Saussure's semiotic theory. The findings reveal that denotatively, pantun depict daily life, nature, and social situations, while connotatively, they express symbolic meanings such as gratitude, respect, humor, and social interaction. The improvisational delivery makes meanings dynamic and context-dependent. Thus, pantun functions not only as aesthetic elements but also as a medium of social communication, reflecting Malay cultural values.

Keywords: Pantun Meaning; Denotative; Connotative; Tanjung Katung

How to Cite: Azzahra, N., Hutajulu, R., & Gulo, H. (2026), Makna Teks Pantun Lagu Tanjung Katung Orkes Melayu Lebah Begantong di Medan, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 6 (1): 116-123

PENDAHULUAN

Musik Melayu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika, sosial, dan kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah Sumatera Utara seperti Kota Medan. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta identitas kolektif masyarakat Melayu. Dalam praktiknya, musik Melayu sering kali mengintegrasikan unsur sastra lisan, salah satunya adalah pantun, yang menjadi bagian penting dalam struktur lirik lagu. Pantun tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap musikal, melainkan sebagai medium ekspresi yang sarat makna dan memiliki fungsi komunikatif yang kompleks (Andriani, 2012; Nurelita & Muslim, 2024; Rosidah et al., 2018).

Pantun dalam tradisi Melayu dikenal sebagai bentuk puisi lama yang memiliki struktur khas berupa sampiran dan isi, serta mengandung berbagai lapisan makna. Dalam konteks lagu Melayu, pantun tidak hanya menyampaikan makna denotatif atau makna literal, tetapi juga makna konotatif yang bersifat simbolik dan kultural. Makna-makna tersebut sering kali berkaitan dengan kehidupan sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai kesopanan yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Oleh karena itu, untuk memahami pesan yang terkandung dalam lirik lagu Melayu, diperlukan pendekatan analitis yang mampu mengungkap makna tersurat maupun tersirat dalam teks pantun (Ab. Rahim & Alizuddin, 2021; Mayu et al., 2020)

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji makna dalam teks pantun adalah semiotika. Dalam perspektif semiotika, bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang terdiri atas hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Saussure, 2004). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, baik pada tingkat denotatif maupun konotatif. Melalui analisis semiotika, simbol, metafora, serta pesan budaya yang tersembunyi dalam lirik lagu dapat diungkap secara lebih mendalam (Chandler, 2007; Danesi, 2004; Man & Jalaluddin, 2022) Dengan demikian, semiotika menjadi kerangka teoritis yang penting dalam memahami kompleksitas makna dalam pantun sebagai bagian dari praktik budaya.

Dalam konteks etnomusikologi, musik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya yang melahirkannya. Sebagaimana dikemukakan oleh (Wegner, 2006), musik tradisional merupakan refleksi dari sistem nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap musik, termasuk teks pantun di dalamnya, perlu mempertimbangkan konteks pertunjukan dan interaksi sosial yang terjadi. Pantun dalam lagu Melayu, khususnya yang disampaikan secara improvisatif, menunjukkan bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual, tergantung pada situasi pertunjukan dan hubungan antara penyanyi dan audiens. (Hutahean, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pantun dalam berbagai perspektif, seperti fungsi sosial, nilai budaya, serta struktur linguistiknya. Pantun telah diidentifikasi sebagai sarana komunikasi sosial, media pendidikan moral, dan bentuk hiburan dalam masyarakat Melayu (Andriani, 2012). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pantun sebagai teks atau tradisi lisan yang berdiri sendiri, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks pertunjukan musik. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti makna denotatif dan konotatif pantun dalam praktik musikal yang bersifat improvisatif masih relatif terbatas.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian pantun Melayu, khususnya terkait dengan analisis makna dalam konteks pertunjukan musik. Salah satu contoh yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan pantun dalam lagu "Tanjung Katung" yang dibawakan oleh Orkes Melayu Lebah Begantong di Medan. Dalam pertunjukan ini, pantun disampaikan secara improvisatif dan kontekstual, sehingga menghasilkan makna yang dinamis dan beragam. Namun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus menganalisis makna denotatif dan konotatif pantun dalam lagu tersebut masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam teks pantun lagu "Tanjung Katung", serta memahami fungsi pantun sebagai media komunikasi dalam konteks pertunjukan musik Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji

hubungan antara penanda dan petanda dalam teks pantun, sehingga dapat mengungkap makna yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etnomusikologi dan semiotika, khususnya dalam memahami hubungan antara teks, makna, dan konteks pertunjukan dalam musik Melayu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pantun sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi sosial dan kultural yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Melayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk mengkaji makna teks pantun dalam lagu Tanjung Katung yang dibawakan oleh Orkes Melayu Lebah Begantong. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta konteks sosial budaya yang terkandung dalam teks pantun, bukan pada pengukuran kuantitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang muncul dari permasalahan sosial atau kemanusiaan melalui interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Huyler & McGill, 2019).

Pendekatan deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sekaligus menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui penyajian data dalam bentuk naratif atau kata-kata (Sugiyono, 2017). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan pantun dalam pertunjukan musik Melayu yang bersifat improvisatif dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Orkes Melayu Lebah Begantong serta wawancara mendalam dengan informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yang terdiri atas 1 penyanyi utama, 2 pemain instrumen, 1 pimpinan kelompok, dan 1 penonton yang memahami pertunjukan. Kriteria pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pertunjukan, pengalaman dalam musik Melayu, serta kemampuan memahami dan menjelaskan makna pantun yang digunakan (Sugiyono, 2017). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu mengenai pantun, semiotika, dan musik Melayu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks pertunjukan serta interaksi antara penyanyi dan audiens. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai proses improvisasi pantun serta pemaknaan yang dipahami oleh para pelaku musik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa rekaman audio, video, serta transkripsi lirik pantun yang digunakan dalam pertunjukan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berlangsung terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (Miles & Huberman, 2014).

Dalam tahap analisis semiotika, penelitian ini dilakukan secara operasional melalui beberapa langkah, yaitu: (1) identifikasi teks pantun yang digunakan dalam pertunjukan lagu Tanjung Katung, (2) klasifikasi makna berdasarkan kategori denotatif dan konotatif, (3) analisis hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta (4) interpretasi makna yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya pertunjukan musik Melayu. Analisis ini merujuk pada teori semiotika yang memandang bahasa sebagai sistem tanda (Saussure, 1983) serta pengembangan makna denotatif dan konotatif dalam kajian semiotika budaya (Barthes, 1977);

Danesi, 2004). Makna denotatif digunakan untuk memahami arti literal dari teks pantun, sedangkan makna konotatif digunakan untuk mengungkap makna tersirat yang berkaitan dengan nilai sosial, budaya, dan konteks pertunjukan.

Melalui pendekatan ini, analisis tidak hanya berfokus pada teks sebagai struktur linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi penggunaan pantun dalam pertunjukan musik Melayu. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks, makna, dan praktik budaya dalam musik Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Struktur Pantun dalam Lagu Tanjung Katung

Lagu *Tanjung Katung* yang dibawakan oleh Orkes Melayu Lebah Begantong memperlihatkan bahwa pantun tidak sekadar hadir sebagai struktur tekstual, melainkan sebagai perangkat performatif yang hidup dalam praktik musikal Melayu. Dalam tataran struktural, pantun tetap mengacu pada konvensi klasik, yakni terdiri atas empat baris dengan pola rima silang a-b-a-b, di mana dua baris pertama berfungsi sebagai *sampiran* dan dua baris berikutnya sebagai *isi* (N. M. Daud & Kasim, 2024; W. M. N. W. Daud, 2005; Hasselman, 2017). Struktur ini menunjukkan kesinambungan tradisi lisan Melayu yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk ekspresi estetika dan komunikasi simbolik.

Namun demikian, dalam konteks pertunjukan musik, struktur pantun tidak bersifat rigid. Justru, ia berfungsi sebagai kerangka dasar yang terbuka terhadap improvisasi. Penyanyi dalam pertunjukan sering kali memodifikasi diksi, mengulang frasa, atau bahkan menyisipkan pantun baru secara spontan. Hal ini sejalan dengan karakter tradisi lisan yang bersifat dinamis dan kontekstual, di mana teks tidak dipandang sebagai entitas tetap, melainkan sebagai proses yang terus dinegosiasikan dalam performa (Finnegan, 2012).

Secara analitis, relasi antara sampiran dan isi dalam pantun Melayu, termasuk dalam lagu *Tanjung Katung*, tidak selalu dibangun atas logika naratif yang langsung. Sebaliknya, hubungan tersebut sering kali bertumpu pada asosiasi bunyi, ritme, dan pola fonologis yang menciptakan kesatuan estetis. Dalam hal ini, sampiran berfungsi sebagai pengantar musikal sekaligus pembangun suasana, sementara isi menjadi inti pesan yang ingin disampaikan. Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan secara tegas karena saling menopang dalam membentuk totalitas makna (Braginsky, 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pantun bekerja sebagai “tanda ganda” (*dual sign system*), yakni sebagai medium semantik dan sekaligus sebagai struktur musikal. Dari satu sisi, pantun menyampaikan pesan moral, sindiran, atau ekspresi emosional; dari sisi lain, ia menghadirkan keindahan bunyi melalui rima, aliterasi, dan ritme yang selaras dengan iringan musik. Dengan demikian, makna pantun tidak hanya terletak pada isi verbalnya, tetapi juga pada cara ia dinyanyikan dan dipersembahkan dalam konteks performatif (Hidayatullah, 2016; MACK, n.d.) (Mack, 2001).

Dalam perspektif Ethnomusicology, kondisi ini memperlihatkan bahwa pantun merupakan bagian dari praktik musikal yang hidup (*living tradition*), di mana teks, musik, dan performa berinteraksi secara dinamis dan saling membentuk (Merriam, 1966). Improvisasi yang dilakukan oleh penyanyi bukan sekadar variasi linguistik, melainkan strategi komunikasi yang berfungsi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Interaksi ini menciptakan ruang partisipatif, di mana penonton tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga bagian dari pengalaman musikal yang berlangsung.

Lebih jauh, dalam konteks pertunjukan Melayu, fleksibilitas pantun juga mencerminkan kemampuan adaptif tradisi terhadap perubahan sosial dan kultural. Pantun dapat mengakomodasi tema-tema kontemporer tanpa kehilangan struktur dasarnya. Dengan demikian, keberadaan pantun dalam lagu *Tanjung Katung* tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga menunjukkan vitalitasnya sebagai medium ekspresi yang terus relevan dalam kehidupan masyarakat Melayu modern.

Dalam perspektif etnomusikologi, kondisi ini memperlihatkan bahwa pantun merupakan bagian dari praktik musikal yang hidup (*living tradition*), di mana teks, musik, dan performa saling

berinteraksi secara dinamis (Wegner, 2006). Improvisasi yang dilakukan penyanyi bukan sekadar variasi linguistik, tetapi merupakan strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens.

Analisis Makna Denotatif dan konotatif Pantun dalam Lagu Tanjung Katung

Secara semiotik, pantun dalam lagu *Tanjung Katung* dapat dipahami melalui relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Namun, analisis tidak berhenti pada level struktural Saussure, melainkan diperluas ke ranah konotatif sebagaimana dikembangkan oleh Barthes, di mana makna tidak hanya bersifat literal, tetapi juga ideologis dan kultural. Makna denotatif dalam pantun umumnya berkaitan dengan objek konkret seperti alam (air, hujan, bunga), aktivitas sehari-hari (menanam, berjalan, berjoget), dan situasi sosial (undangan, pertemuan). Namun, makna konotatif justru menjadi pusat komunikasi dalam pertunjukan. Pantun seperti:

“Bagaimana hati tak senang / Kita diundang FIB USU”

Tidak sekadar menyatakan fakta undangan, tetapi mengandung makna konotatif berupa legitimasi sosial, rasa bangga, dan penghargaan terhadap tuan rumah. Di sini, pantun berfungsi sebagai simbol relasi sosial yang harmonis.

Lebih jauh, makna konotatif dalam pantun membentuk beberapa pola relasi sosial:

1. Relasi penghormatan (hierarkis)
Pantun yang menyebut “ibu dekan” atau “wakil dekan” tidak hanya informatif, tetapi merepresentasikan struktur sosial dan etika Melayu yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap otoritas.
2. Relasi keakraban (egaliter)
Pantun humor seperti “awas sepatu kelen basah” menciptakan kedekatan sosial antara penyanyi dan audiens, menghapus jarak formal dalam pertunjukan.
3. Relasi solidaritas kolektif
Ajakan berjoget menunjukkan pembentukan identitas bersama, di mana audiens tidak hanya menjadi penonton, tetapi bagian dari pengalaman kolektif.

Dengan demikian, makna konotatif dalam pantun tidak hanya memperkaya bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk membangun, menegosiasikan, dan mempertahankan hubungan antarindividu dalam konteks pertunjukan.

Tabel 1. Analisis Teks Pantun Lagu Tanjung Katung

PANTUN SAMPIRAN & ISI	DENOTATIF (Makna Sebenarnya)	KONOTATIF (Makna Tersirat)
Bagaimana air tak tenang / Ombak tak datang hilir ke hulu / Bagaimana hati tak senang / Kita diundang FIB USU	Air dan ombak yang tidak bergerak; adanya undangan ke suatu tempat	Ungkapan kebahagiaan karena mendapat undangan tampil
Karet ambil karet / Letak tarik potong dua / Joget kito joget / Berjoget semua	Aktivitas mengambil dan memotong karet; ajakan berjoget	Ajakan untuk bersenang-senang dan menciptakan suasana meriah bersama
Tanam selasih di waktu hujan / Di sore hari cuaca mendung / Ucap terima kasih untuk buk dekan / Sudah mengundang Lebah Begantong	Menanam tanaman saat hujan; ucapan terima kasih	Bentuk penghormatan dan sopan santun kepada tuan rumah
Malam hari turun hujan / Sampai ke senja / Terima kasih untuk buk dekan / Yang biasa disapa Tengku Tyra	Hujan dari malam hingga senja; penyebutan nama	Penghargaan dan penghormatan kepada tokoh penting
Walau jauh jalan ke pekan / Kalau letih singgah di Indomaret / Walau cuaca tampaknya hujan / Yang di depan tetap semangat berjoget	Perjalanan jauh dan beristirahat; kondisi hujan	Semangat audiens tetap tinggi meskipun dalam kondisi kurang mendukung

Songket kain songket / Kain songket dibelah-belah / Semangat berjoget / Awas sepatu kelen basah	Kain songket dipotong; sepatu basah	Humor ringan sebagai bentuk interaksi dengan penonton
Bunga putih di ujung taman / Dipetik anak di tanah Karo / Terima kasih juga kita ucapkan / Buat yang nelpon abah kami Tengku Ryo	Memetik bunga; ucapan terima kasih	Menjalin relasi sosial dan bentuk apresiasi
Enak gula aren / Dijual anak di samping tebing / Tengku Ryo makin keren / Kemeja hitam rambut belah samping	Gula aren dijual; deskripsi penampilan	Pujian terhadap seseorang secara sosial
Sore hari cuaca mendung / Anak Melayu memakai songket / Yang di sana siaran langsung / Itu pertanda lagi banyak paket	Cuaca mendung; siaran langsung	Sindiran humor terkait aktivitas digital
Songket kain songket / Sangkutkan pokok kaktus / Bukan banyak paket / Tapi pakai WiFi kampus	Kain tersangkut; penggunaan WiFi	Humor modern yang mengaitkan tradisi dengan teknologi
Hari ini jalan ke Medan / Sampai di Medan hari Rabu / Yang satu ini juga harus disebutkan / Ibu wakil dekan satu	Perjalanan ke Medan; penyebutan jabatan	Bentuk penghormatan terhadap tokoh formal
Lontong makan lontong / Di hari Rabu / Tampak rambut gondrong / Makanya ku sapa panggilan ibu	Aktivitas makan; deskripsi fisik	Candaan sosial dalam interaksi
Belacu kain belacu / Bawa anak ke pekan lama / Bapak wakil dekan satu / Bapak Mauly Purba	Aktivitas ke pasar; penyebutan nama	Pengakuan dan penghormatan terhadap individu

Fungsi Pantun Dalam Konteks Pertunjukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun dalam lagu *Tanjung Katung* memiliki beberapa fungsi dalam konteks pertunjukan musik Melayu.

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Pantun digunakan sebagai media komunikasi antara penyanyi dan audiens. Melalui pantun, penyanyi dapat menyampaikan pesan, sindiran, atau ungkapan perasaan secara tidak langsung. Interaksi ini seringkali memicu respons dari audiens, baik dalam bentuk tawa, tepuk tangan, maupun balasan pantun.

b. Fungsi Hiburan

Pantun juga berfungsi sebagai elemen hiburan dalam pertunjukan. Improvisasi yang dilakukan oleh penyanyi seringkali menciptakan suasana yang lebih hidup dan menarik. Permainan kata dan rima dalam pantun memberikan kesenangan estetis bagi pendengar.

c. Fungsi Identitas Budaya

Pantun merupakan bagian integral dari identitas budaya Melayu. Penggunaan pantun dalam pertunjukan menunjukkan keberlanjutan tradisi lisan serta memperkuat identitas kultural masyarakat Melayu di Kota Medan.

d. Fungsi Estetika

Pantun memberikan nilai keindahan dalam pertunjukan musik Melayu. Keindahan tersebut terletak pada penggunaan bahasa yang puitis, rima yang harmonis, serta keselarasan antara teks dan musik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pantun memiliki fungsi sebagai media komunikasi, pendidikan moral, dan hiburan dalam masyarakat Melayu (Andriani, 2012). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks pertunjukan, pantun juga berfungsi sebagai elemen performatif yang bersifat improvisatif dan kontekstual.

Keterkaitan Makna, Konteks Pertunjukan, dan Sintesis Temuan

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna pantun dalam lagu Tanjung Katung tidak dapat dipisahkan dari konteks pertunjukan. Dalam perspektif semiotika, makna terbentuk melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1983). Namun, dalam konteks pertunjukan musik Melayu, relasi ini tidak bersifat statis, melainkan mengalami perluasan makna akibat situasi performatif. Penanda berupa teks pantun tidak secara otomatis menghasilkan satu makna tetap, tetapi bergantung pada cara penyampaiannya dalam pertunjukan.

Hal ini terlihat dari bagaimana satu pantun yang sama dapat menghasilkan makna yang berbeda ketika disampaikan dengan intonasi, gestur, dan ekspresi yang berbeda. Secara struktural, Saussure memandang hubungan penanda dan petanda bersifat arbitrer, tetapi dalam praktik pertunjukan, hubungan tersebut menjadi kontekstual dan dinegosiasikan secara sosial. Dengan demikian, makna pantun tidak hanya dibentuk oleh sistem bahasa, tetapi juga oleh interaksi antara penyanyi dan audiens.

Lebih lanjut, analisis ini diperkuat oleh pemikiran Roland Barthes (1977) yang membedakan antara makna denotatif dan konotatif. Dalam pantun Tanjung Katung, makna denotatif hanya berfungsi sebagai dasar makna literal, sedangkan makna konotatif justru menjadi pusat komunikasi. Pantun tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai sosial seperti penghormatan, keakraban, dan solidaritas.

Secara kritis, hal ini menunjukkan bahwa pantun bekerja sebagai sistem tanda tingkat kedua, di mana makna berkembang melampaui arti literal menuju makna kultural. Misalnya, penyebutan tokoh seperti "ibu dekan" tidak hanya bermakna referensial, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan etika penghormatan dalam budaya Melayu. Dengan demikian, makna konotatif berfungsi sebagai alat untuk membangun dan memperkuat relasi sosial dalam pertunjukan.

Selain itu, fungsi pantun dalam pertunjukan memperlihatkan dominasi fungsi komunikasi sosial. Pantun digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, menjaga kesantunan, serta menciptakan kedekatan antara penyanyi dan audiens. Fungsi hiburan dan estetika tetap hadir, tetapi berperan sebagai pendukung dalam memperkuat interaksi sosial tersebut.

Sifat improvisatif pantun juga menegaskan bahwa relasi antara penanda dan petanda tidak bersifat tetap. Dalam setiap pertunjukan, penyanyi dapat memodifikasi pantun sesuai situasi, sehingga makna terus mengalami proses reinterpretasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pantun bukan sekadar teks statis, melainkan praktik budaya yang dinamis.

Dengan demikian, berdasarkan teori Saussure dan Barthes, dapat disimpulkan bahwa pantun dalam lagu Tanjung Katung merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana makna terbentuk melalui hubungan antara struktur bahasa dan konteks pertunjukan. Makna denotatif dan konotatif saling melengkapi, tetapi makna konotatif lebih dominan dalam membentuk fungsi sosial pantun sebagai media komunikasi dalam masyarakat Melayu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pantun dalam lagu *Tanjung Katung* memiliki dua lapisan makna, yaitu denotatif dan konotatif. Makna denotatif merepresentasikan arti literal, sedangkan makna konotatif lebih dominan dalam mengungkap nilai-nilai budaya Melayu seperti kesantunan, penghormatan, dan relasi sosial.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa fungsi pantun dalam pertunjukan didominasi sebagai media komunikasi sosial. Pantun digunakan untuk membangun interaksi antara penyanyi dan audiens, menyampaikan pesan secara tidak langsung, serta menciptakan suasana yang komunikatif dan partisipatif. Fungsi hiburan, identitas budaya, dan estetika berperan sebagai pendukung dalam memperkuat fungsi sosial tersebut.

Selain itu, pantun dalam pertunjukan bersifat dinamis dan improvisatif. Makna pantun tidak hanya ditentukan oleh teks, tetapi juga dibentuk melalui konteks pertunjukan, ekspresi penyanyi, dan respons audiens. Hal ini menunjukkan bahwa pantun merupakan praktik performatif yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat Melayu.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa kajian pantun tidak dapat hanya dilakukan secara tekstual, tetapi perlu mempertimbangkan aspek performatif dan konteks sosial budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian musik Melayu dan semiotika dengan menempatkan pantun sebagai sistem komunikasi budaya yang dinamis dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Rahim, A. R., & Alizuddin, N. A. (2021). Pantun Melayu: Analisis Ayat Majmuk Pancangan Bahasa Melayu. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 111–141. <https://doi.org/10.51200/manu.v23i0.284>
- Andriani, T. (2012). Pantun Dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan historis dan antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 195–211.
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text* (pp. 143–165).
- Braginsky, V. I. (2022). *The heritage of traditional Malay literature: A historical survey of genres, writings and literary views* (Vol. 214). Brill.
- Chandler, D. (2007). *The Basic Semiotics*.
- Danesi, M. (2004). and Meanings. *Canadian Scholars Press Inc*, 1, 1–22.
- Daud, N. M., & Kasim, M. R. (2024). Analisis 200 Kosa Kata Bahasa Melayu Tinggi dalam buku Bahasa Melayu Tinggi terpilih. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 17(1), 1–13.
- Daud, W. M. N. W. (2005). Beberapa Aspek Pandangan Alam Orang Melayu Dalam Manuskrip Melayu Tertua al-'Aqa'id al-Nasafi. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 6(1), 1–14.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa* (Vol. 1). Open Book Publishers.
- Hasselmann, L. (2017). Adaptive management; adaptive co-management; adaptive governance: what's the difference? *Australasian Journal of Environmental Management*, 24(1), 31–46. <https://doi.org/10.1080/14486563.2016.1251857>
- Hidayatullah, R. (2016). *Dasar-dasar musik*. Arttex.
- Hutahean, E. (2020). *Universitas lancang kuning*. 19(0761), 1–600.
- Huyler, D., & McGill, C. M. (2019). *HuylerMcGill-ResearchDesignQualitativeQuantitativeandMixedMethodsApproachesbyCreswell.pdf* (pp. 75–77).
- MACK, K. D. (n.d.). *TEKNIK PERMAINAN KLARINET PADA KOMPOSISI MUSIK SPRACHTANZ*.
- Man, M., & Jalaluddin, N. H. (2022). Metafora Objek Galah dan Kemudi dalam Pantun Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Jurnal Linguistik*, 26(1), 58–74.
- Mayu, E., Musa, P., & Herlan. (2020). Makna Simbolik Pantun Melayu Sambas dalam Tradisi Mulang-Mulangkan di Desa Sarilaba Kecamatan Jawai Selatan The Symbolic Meaning of the Sambas Malay Pantun in the Mulang-Mulangkan Tradition in Sarilaba Village, South Jawai District. *Universitas Tanjungpura*, 1(2), 62–70.
- Merriam P., A. (1966). The Anthropology of Music. In *Journal of Research in Music Education* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/3344058>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Nurelita, & Muslim. (2024). Analisis Nilai Moral dalam Pantun Melayu Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 38113–38123.
- Rosidah, S., Barhoya, A., & Rosi, R. (2018). Analisis Makna Pantun Pada Lirik Lagu “Selayang Pandang” Karya Lily Suhairy Dan Hamiedhan Ac. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 999–1004.
- Saussure, F. De. (2004). Course in General Linguistics: Ferdinand de Saussure. *Language*, 9(6), 8–15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Wegner, G.-M. (2006). Bruno Nettl: The Study of Ethnomusicology. Thirty-one Issues and Concepts. In *Die Musikforschung* (Vol. 59, Issue 4). <https://doi.org/10.52412/mf.2006.h4.4705>